

Analisis Teknik Modulasi Pada Novel *The Midnight Library* Karya Matt Haig

Siti Qureisin

Sastra Inggris, Universitas Terbuka

sitiqureisin@gmail.com

Abstrak

Teknik modulasi merupakan proses penerjemahan yang merubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam teks sumber secara leksikal dan struktural. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan teknik modulasi di dalam penerjemahan novel karya Matt Haig “The Midnight Library, dan kemudian melakukan analisa pada kalimat tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan kalimat-kalimat yang menggunakan teknik modulasi dalam penerjemahan novel. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan contoh penggunaan modulasi dan makna yang dihasilkan dalam menerjemahkan sebuah karya sastra novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah banyak menerapkan teknik modulasi dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pada frasa, sudut pandang dan penyesuaian konteks budaya pada bahasa sasaran. Melalui penerapan teknik ini, banyak elemen emosional dan filosofi dalam novel dapat dipertahankan meski mengalami pergeseran. Penerjemah tidak hanya mendekati teks dengan mengutamakan kesetiaan linguistik, tetapi juga memperhatikan elemen-elemen kultural yang mampu menjadikan novel tersebut lebih mudah dipahami oleh pembaca lokal.

Kata kunci: analisis, teknik modulasi, novel

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra memegang peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya, estetika, dan filosofi dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam proses penerjemahan, penerjemah tidak hanya berhadapan dengan tantangan linguistik tetapi juga harus mempertimbangkan makna kontekstual yang terkandung dalam teks sumber. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk mencapai keakuratan sekaligus menjaga keluwesan dalam penerjemahan adalah modulasi.

Penerjemahan merupakan proses yang kompleks dan multidimensi, di mana bahasa dan budaya saling berhubungan. Penerjemahan bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga menyangkut masalah budaya (Hadi et al., 2020, 2024; Hadi & Suhendra, 2019). Terdapat alih bahasa dan budaya dalam penerjemahan. Newmark (1988:5) dalam bukunya *A Textbook of Translation* mendefinisikan penerjemahan sebagai pengungkapan makna dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain seperti makna yang dimaksudkan oleh penulisnya. Proses ini melibatkan pengalihan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, dan pemahaman mendalam tentang konteks budaya, nuansa, dan makna.

Venuti (1993) mengelompokkan metode penerjemahan menjadi tujuh kategori. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam penerjemahan adalah teknik modulasi. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih sesuai dan alami bagi pembaca bahasa target, sehingga menjaga keaslian makna sekaligus meningkatkan keterbacaan teks. Baker (2018) menjelaskan bahwa “Modulation is a technique that involves a change in the perspective of the message, often leading to a more natural expression in the target language”, pandangan ini berarti bahwa modulasi merupakan teknik yang melibatkan perubahan dalam perspektif pesan, yang sering kali mengarah pada ekspresi yang lebih alami dalam bahasa target. Teknik modulasi sangat penting terutama pada penerjemahan karya sastra, karena dapat menyesuaikan nuansa dan makna dengan konteks budaya dan linguistik yang berbeda.

Teknik modulasi melibatkan perubahan perspektif atau sudut pandang dalam menyampaikan pesan agar lebih sesuai dengan norma budaya atau kebiasaan bahasa target. Teknik ini penting dalam penerjemahan novel seperti *The Midnight Library* karya Matt Haig, yang mengandung tema eksistensial, refleksi filosofis, dan narasi yang penuh dengan makna implisit. Novel ini mengisahkan perjalanan Nora Seed, seorang wanita yang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kehidupan alternatif melalui perpustakaan ajaib di antara hidup dan mati. Dengan penggunaan metafora, idiom, dan dialog yang kaya nuansa emosional, penerjemah dihadapkan pada tantangan besar untuk menyampaikan pesan yang tetap setia pada teks asli namun terasa alami bagi pembaca bahasa target.

Istilah modulasi juga digagas oleh Molina & Hurtado Albir (2002), Modulasi terjadi karena adanya perbedaan budaya yang pada akhirnya 'mengatur' sudut pandang masyarakat pendukung budaya itu dalam memandang suatu hal. Dengan demikian, terjemahan harus memperhatikan kewajaran budaya dari bahasa sumber (Bsu).

Sebagai kajian tentang penerjemahan, ada beberapa kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya; Penelitian pertama dilakukan oleh Herlina (2020), yang menganalisis penggunaan teknik modulasi dalam penerjemahan novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modulasi sering digunakan untuk mengubah struktur kalimat dan perspektif agar lebih sesuai dengan norma bahasa target tanpa mengurangi makna asli. Herlina juga mencatat bahwa teknik ini membantu menyampaikan emosi dan nuansa budaya yang sulit ditransfer secara literal.

Penelitian kedua oleh Supriyanto dan Nurhayati (2018) berfokus pada analisis teknik penerjemahan dalam novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya J.K. Rowling. Penelitian ini menemukan bahwa modulasi adalah salah satu teknik yang dominan, terutama dalam

menerjemahkan idiom, istilah magis, dan dialog yang mengandung humor. Teknik ini dinilai efektif dalam menciptakan keterbacaan tinggi bagi pembaca bahasa target, meskipun dalam beberapa kasus terjadi pergeseran makna kecil.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lestari (2021), yang mengeksplorasi penerapan modulasi dalam penerjemahan karya sastra yang mengandung tema-tema filosofis. Dengan menganalisis novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho, Lestari mengungkapkan bahwa modulasi memungkinkan penerjemah untuk menjaga pesan moral dan nilai-nilai spiritual dalam teks, terutama ketika bahasa sumber memiliki struktur atau konsep yang tidak ada padanan langsung dalam bahasa target. Penelitian ini menyoroti pentingnya teknik modulasi dalam menerjemahkan karya dengan gaya narasi yang simbolis dan abstrak.

Analisis teknik modulasi pada novel ini menjadi penting karena membantu memahami sejauh mana penerjemah berhasil mengadaptasi unsur-unsur bahasa sumber ke dalam bahasa target tanpa kehilangan esensi cerita. Dengan memahami penggunaan teknik ini, kita dapat mengevaluasi keberhasilan penerjemahan dari segi keakuratan, keluwesan, dan kemampuan menyampaikan makna kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai praktik terbaik dalam penerjemahan sastra modern yang memiliki kompleksitas tema dan gaya bahasa.

Dalam analisis ini, akan dipaparkan berbagai contoh penerapan teknik modulasi yang ditemukan dalam novel terjemahan "The Midnight Library", dan membedah alasan dipilihnya teknik modulasi dalam menerjemahkan kalimat tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu metode penelitian yang berupaya menguraikan data dengan semua ciri, sifat dan wataknya (Sutopo dalam Djatmika, 2028: 32). Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kajian dokumen (content analysis). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat tentang modulasi. Selanjutnya data tersebut dapat digunakan untuk mengetahui keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama yaitu teks asli novel *The Midnight Library* karya Matt Haig yang diterbitkan oleh Canongate books, Ltd, Britania Raya pada tahun 2020, dan novel terjemahannya yang dikerjakan oleh penerjemah Dharmawati. Buku terjemahan yang diberi judul Perpustakaan Tengah Malam ini diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2020. Pengumpulan data pada penelitian ini melewati beberapa langkah sebagai berikut; (1) membaca dan memahami isi cerita dalam novel asli dan terjemahannya, (2) menggaris bawahi kata, frasa atau kalimat yang bersinggung dengan judul penelitian, (3) membuat tabel untuk data yang sudah digaris bawahi, dan (4) menampilkan halaman dari data

tersebut baik dari novel asli dan terjemahannya. Pemilihan data diambil dari contoh-contoh kalimat yang kurang jelas pada bahasa target dan kalimat yang tidak memiliki kesamaan budaya. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap contoh-contoh yang telah diidentifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *The Midnight Library*, banyak ditemukan istilah-istilah atau kata-kata yang sulit untuk difahami ke dalam bahasa sumber. Untuk memberikan pemahaman ke pada pembaca, penulis penerjemahan novel ini menggunakan teknik modulasi pada kalimat-kalimat tertentu yang yang tidak ditemukan dalam budaya bahasa sumber.

Berikut merupakan contoh beberapa kalimat yang diterjemahkan menggunakan teknik modulasi beserta hasil analisisnya.

Data 1.

Teks sumber (Tsu)	Teks sasaran (Tsa)
The two-way twit-twoo of tawny owls	Burung hantu berbulu kuning kecoklatan berseru dua kali

Tsu: (The Midnight Library, halaman: 42) Tsa: (Perpustakaan Tengah Malam, halaman: 63)

Frasa *twit-twoo* merupakan bunyi suara yang dihasilkan oleh dua burung hantu jantan dan betina. Burung hantu betina bersuara melengking menghasilkan suara 'ke-wick' (twit), sedangkan burung hantu jantan bersuara bergetar 'hoo-hoo' (twoo). Istilah ini tidak digunakan pada budaya Bsa, sehingga penerjemahan menggunakan padanan kata *berseru*. Perubahan sudut pandang ini dinilai sangat tepat untuk memperjelas makna dalam bahasa sasaran (Bsa).

Data 2

Teks sumber (Tsu)	Teks sasaran (Tsa)
She stared at a chessboard on a low table	Ia duduk di meja rendah sambil memandangi papan catur

Tsu: (The Midnight Library, halaman: 1) Tsa: (Perpustakaan Tengah Malam, halaman: 11)

Pada frasa “she stared at a chessboard on a low table” apabila diterjemahkan dengan kata per kata akan menghasilkan terjemahan “dia memandangi papan catur di atas meja rendah,” pada hasil terjemahan ini menghasilkan terjemahan yang ambiguitas yang bisa membingungkan pembaca, oleh karenanya penerjemah menggunakan teknik modulasi yang menghasilkan terjemahan “Ia duduk di meja rendah sambil memandangi papan catur”.

Dalam teknik ini, penerjemah melakukan perubahan sudut pandang dan transisi dari frasa nomina (on a low table) menjadi frasa verb (ia duduk di meja rendah). Menurut Vinay dan Dalbernet (dalam Newmark, 1988: 88), modulasi (yang lazim disebut juga semantic shift) merupakan metode penerjemahan dalam pencarian padanan dan pengaturan variasi melalui pengaturan/perubahan sudut pandang perspektif dan kategori pemikiran dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Data 3

Teks sumber (Tsu)	Teks sasaran (Tsa)
To be honest, Nora, he’s been thinking about giving up all together	Terus terang, Nora, Leo sudah menimbang-nimbang untuk berhenti total

Tsu: (The Midnight Library, halaman: 19) Tsa: (Perpustakaan Tengah Malam, halaman: 35)

Frasa *giving up all together* yang dipadankan dengan *berhenti total* merupakan perbedaan sudut pandang yang bersifat leksikal. Perbedaan antara keduanya sangatlah jauh padahal makna yang dimaksud sama. Proses penerjemahan ini dapat dikatakan adanya modulasi atau pergeseran sudut pandang (Munday, 2001). Jika teknik modulasi tidak digunakan maka akan menghasilkan terjemahan yang tidak wajar dan sulit difahami pembaca.

Data 4

Teks sumber (Tsu)	Teks sasaran (Tsa)
The woman had arrived seemingly from nowhere	Entah dari mana wanita itu datang

Tsu: (The Midnight Library, halaman: 27) Tsa: (Perpustakaan Tengah Malam, halaman: 44)

Di dalam teks sumber (Tsu) frasa “The woman had arrived seemingly from nowhere” memiliki struktur bahasa yang formal, sedangkan terjemahan pada teks sasaran (Tsa) “Entah dari mana wanita itu datang” memiliki struktur bahasa nonformal. Dalam hal ini penerjemah melakukan perubahan pada struktur bahasa. Kata “had” dalam frasa asli menunjukkan past perfect tense, memberikan waktu yang jelas, namun dalam penerjemahan elemen waktu ini tidak disebutkan tetapi dapat difahami dari konteks. Dalam penyesuaian budaya bahasa sasaran (Bsa) kata “entah dari mana”

terkesan lebih alami dalam konteks percakapan sehari-hari, sehingga pembaca dapat lebih mudah merasakan nuansa isi novel.

Data 5

Teks sumber (Tsu)	Teks sasaran (Tsa)
She wondered for a moment if she shouldn't get the door at all	Sesaat ia bimbang apakah sebaiknya ia abaikan saja

Tsu: (The Midnight Library, halaman: 5) Tsa: (Perpustakaan Tengah Malam, halaman: 17)

Pada frasa *she wondered for moment* diterjemahkan menjadi *sesaat ia bimbang* mengalami penggantian frasa dari *bertanya* ke *bimbang* namun, makna keseluruhan tetap terjaga, yaitu keraguan atau ketidakpastian.

Kalimat *if she shouldn't get the door at all* diterjemahkan menjadi *apakah sebaiknya ia abaikan saja*, mengalami perubahan frasa dari pernyataan retorik yang lebih langsung *shouldn't get the door at all* menjadi ungkapan yang lebih halus diubah menjadi *sebaiknya ia abaikan saja*, yang memberikan makna keraguan apakah ia harus membuka pintu atau tidak.

Data 6.

Teks sumber (Tsu)	Teks sasaran (Tsa)
I had all the chances to make something of my life, and I blew every one of them	Aku memiliki semua kesempatan untuk mencapai sesuatu dalam hidupku, dan aku menghancurkan setiap kesempatan itu

Tsu: (The Midnight Library, halaman: 23) Tsa: (Perpustakaan Tengah Malam, halaman: 40)

Frasa *to make something in my life* apabila diterjemahkan secara harfiah menjadi *untuk membuat sesuatu di dalam hidupku*. Penerjemah menggunakan teknik modulasi dalam menerjemahkan frasa ini dengan melakukan perubahan pada frasa *to make something in my life* menjadi *untuk mencapai sesuatu dalam hidupku*.

I blew every one of them diterjemahkan menjadi *aku menghancurkan setiap kesempatan itu*. Frasa *blew* dalam konteks ini mengindikasikan kegagalan untuk memanfaatkan kesempatan, sehingga diterjemahkan menjadi *menghancurkan*. Pemilihan kata ini memberikan konotasi yang kuat untuk menunjukkan bahwa kesempatan tersebut tidak hanya diabaikan tetapi disia-siakan. Ini menambahkan nuansa penyesalan yang mungkin lebih kuat daripada makna asli.

Data 7

Teks sumber (Tsu)	Teks sasaran (Tsa)
-------------------	--------------------

He drank quite a bit, but always immune to hangovers	Dia lumayan banyak minum alkohol, tapi selalu kebal pengar
--	--

Tsu: (The Midnight Library, halaman: 36) Tsa: (Perpustakaan Tengah Malam, halaman: 55)

Pada frasa *he drank quite a bit* mengalami pergeseran makna menjadi *dia lumayan banyak minum*. Meskipun mengalami pergeseran makna, tetapi memiliki konteks yang sama.

Frasa kerja *drank* merupakan bentuk kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan tindakan yang terjadi di masa lampau, dalam bahasa sasaran penggunaan kata kerja tidak berubah berdasarkan bentuk waktu. Frasa *drank* mengalami perubahan struktur dengan penambahan objek pada penerjemahan menjadi *minum alkohol*. Frasa *hangovers* merupakan gejala yang muncul karena mabuk. Dalam istilah medis, istilah yang dipakai adalah “veisalgia” berasal dari bahasa Norwegia “kveis” yang berarti “kegelisahan setelah pesta pora”. Kata hangover yang umum digunakan di dalam bahasa sasaran adalah *teler* namun, penerjemah pada novel ini menerjemahkannya dengan *pengar*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *pengar* berarti merasa agak pening (setelah bangun dari tidur yang tidak nyaman, habis mabuk, dan sebagainya).

Teknik modulasi adalah perubahan sudut pandang atau cara penyampaian yang dapat memperjelas makna dalam konteks bahasa target. Dalam novel ini, penerjemah sering melakukan perubahan frasa, struktur dan jenis teks pada bahasa sasaran (Bsu).

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan teknik modulasi untuk menghadirkan nuansa emosional yang sama antara teks sumber dan teks target. Terdapat beberapa kalimat yang bersifat formal dalam bahasa sumber, kemudian mengalami pergeseran menjadi tidak formal di dalam bahasa sasaran, hal ini bertujuan untuk mempertahankan emosi aslinya dan menjadikan teks lebih relevan dengan pengalaman pembaca bahasa sumber.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, analisis penerjemahan teknik modulasi pada novel *The Midnight Library* karya Matt Haig menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu penerjemah dalam menyampaikan makna dan nuansa yang terkandung dalam teks sumber. Teknik ini memungkinkan penerjemah untuk mengganti perspektif atau sudut pandang dalam suatu kalimat yang bisa jadi lebih efektif dalam bahasa sasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah banyak menerapkan teknik modulasi dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pada frasa, sudut pandang dan penyesuaian konteks budaya pada bahasa sasaran. Melalui penerapan teknik ini, banyak elemen emosional dan filosofi dalam novel dapat dipertahankan meski mengalami pergeseran. Penerjemah tidak hanya mendekati teks dengan mengutamakan kesetiaan linguistik, tetapi juga memperhatikan elemen-

elemen kultural yang mampu menjadikan novel tersebut lebih mudah dipahami oleh pembaca lokal. Hal ini sangat penting, mengingat keunikan tema yang diangkat dalam novel yang melibatkan pilihan hidup dan konsekuensi dari keputusan yang diambil.

REFERENSI

- Baker, M. (2018). *Translation and conflict: A narrative account*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429438240>
- Hadi, M. Z. P., & Suhendra, E. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.562>
- Hadi, M. Z. P., Suhendra, E., & Miswaty, T. C. (2020). THE USE OF TRANSLATION IDEOLOGY AND TECHNIQUES IN INDONESIAN VERSION OF AGATHA CHRISTIE'S ENDLESS NIGHT NOVEL. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 231–250.
- Hadi, M. Z. P., Yuliarsi, I., Pratama, H., & Yulianti, Y. (2024). Literacy in translation: between strategic competence and AI assistance. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*, 830–839. <https://proceeding.unnes.ac.id/icoella/article/view/3788>
- Herlina, S. (2020). The Use of Modulation Technique in Translating F. Scott Fitzgerald's *The Great Gatsby*. *Journal of Language and Literature Studies*, 15(3), 45–58.
- Lestari, R. (2021). Exploring Modulation in Translating Philosophical Themes in Paulo Coelho's *The Alchemist*. *Journal of Literary Translation*, 18(4), 102–115.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.7202/008033>
- Panessai, I. Y., Iskandar, D., Afriani, P., & Effendi, E. (2021). Analisis teknik penerjemahan pada abstrak jurnal IJAI 6 (1). *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 9-22.
- Patel, R. (2019). Cultural implications in translation: A review. *Journal of Language and Translation Studies*, 7(2), 110-120.
- Putra, P. P. (2021). *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sianturi, S. F., & Adha, T. K. R. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Serial Drama *Go Ahead Episode 1*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(3), 1-18.

Supriyanto, D., & Nurhayati, A. (2018). Translation Techniques in Harry Potter and the Philosopher's Stone. *Linguistics and Translation Research Journal*, 12(2), 78-90.

Venuti, L. (1993). Translation as cultural politics: Regimes of domestication in English. *Textual Practice*, 7(2), 208-223. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09502369308582166>